

Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA 7 MAN 2 Palu pada Pokok Bahasan Sel melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Herlina¹ dan Astija^{2*}

*astijasurya@gmail.com

¹Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu

²Pendidikan Biologi-FKIP-Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penerapan pembelajaran inkuiri sebagai salah satu tuntutan kurikulum 13 telah dilaksanakan di MAN 2 Palu. Akan tetapi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Biologi pokok Bahasan sel masih terjadi. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran inkuiri belum sepenuhnya mampu dilakukan oleh para siswa. Oleh karena itu, pembelajaran inkuiri terbimbing diperlukan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian mengenai pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas XI MIA 7 MAN 2 Palu pada pokok bahasan sel dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilaksanakan dengan 3 siklus yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data yang diambil adalah data kualitatif yaitu data hasil observasi yang diperoleh dari hasil pengamatan situasi pembelajaran. Selain itu, data kuantitatif juga diambil yaitu data mengenai hasil belajar yang diperoleh dari hasil dari tes. Hasil penelitian diperoleh bahwa hasil belajar siswa berupa daya serap klasikal mengalami peningkatan dari siklus I ke II sebesar 8,88% dan siklus II ke III sebesar 10,93%, serta untuk ketuntasan belajar klasikal diperoleh peningkatan dari siklus I ke II sebesar 23,08% dan siklus II ke III sebesar 19,23%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA 7 MAN 2 Palu dalam pembelajaran pokok bahasan sel.

Kata Kunci: Hasil belajar, inkuri terbimbing.

I. PENDAHULUAN

Kelas XI MIA 7 Sekolah MAN 2 Palu merupakan salah satu kelas yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelas lainnya pada level yang sama. Kelas ini ialah kelas boarding yaitu para siswa berada di sekolah selama 24 jam. Para siswa tidak diperkenankan pulang rumah atau keluar dari sekolah kecuali pada hari/waktu yang ditentukan sesuai dengan peraturan. Selama di sekolah, para siswa mulai dari jam 7.00 hingga jam 17.00 WITA belajar di kelas mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum 13. Akan tetapi selebihnya, para siswa mengikuti pembelajaran keagamaan sebagaimana layaknya dalam kehidupan boarding atau pesantren.

Dengan memperhatikan kondisi para siswa yang memiliki tugas yang sangat berat maka tentu hal ini mengakibatkan materi pembelajaran khususnya materi Biologi, mereka harus belajar secara ekstra dibandingkan dengan para siswa dari kelas-kelas lain yang bukan boarding. Pada pokok bahasan tentang sel merupakan salah satu materi awal yang diajarkan pada kelas XI MIA dan merupakan pokok bahasan yang mendasar untuk mempelajari pokok-pokok bahasan selanjutnya yakni seperti jaringan, organ dan system organ. Oleh karena itu, pada pembelajaran tentang sel diperlukan suatu fondasi yang kuat mengenai konsep, prinsip, teori dan hukum-hukum materi biologi agar mereka mampu mengikuti pembelajaran pada tahap-tahap berikutnya dengan mudah.

Selama ini, pada pembelajaran materi biologi termasuk pada pokok bahasan sel sudah menggunakan metode pembelajaran inkuiri. Hal ini dilakukan karena disamping tuntutan kurikulum 13 yang merekomendasikan salah satu pembelajarannya dengan menggunakan pendekatan saintifik yakni metode inkuiri, metode ini memiliki keunggulan dalam mendorong para siswa untuk berfikir dan bekerja dalam upaya mendapatkan ilmu pengetahuan yang ingin dicapai, selain dapat menghayati sikap ilmiah dalam memecahkan masalah.

Dalam perkembangannya selama 2 tahun dalam penerapan kurikulum 13 khususnya dalam implementasi metode pembelajaran inkuiri di MAN 2 Palu masih memiliki banyak kendala. Permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di kelas selama dalam pembelajaran pada pokok bahasan sel ialah para siswa masih kurang responsive dan kurang aktif. Pada gilirannya, hal ini mengakibatkan pemahaman konsep sangat kurang yang mengakibatkan siswa belum mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Ini terbukti dengan siswa yang mengikuti ulangan harian pada materi ini, siswa yang tuntas baru 8 orang dari 23 siswa, angka ketuntasan belajar hanya mencapai 35%, dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Ini masih di bawah dari ketuntasan belajar minimal yang ditentukan yakni sebesar 85% (Depdiknas, 2001).

Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah penggunaan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa. Inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa lebih aktif dalam kegiatan

pembelajaran untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya dengan arahan guru. Dengan inkuiri terbimbing siswa diarahkan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari serangkaian aktivitas yang dilakukan sehingga seolah-olah mendapatkan sendiri pengetahuan tersebut serta membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang suatu konsep yaitu siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari selain pembelajarannya mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa.

Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa hanya diberikan sebuah masalah, topik dan pertanyaan, sedangkan prosedur serta analisis hasil dan pengambilan kesimpulan dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan yang intensif dari guru (Anisa, dkk., 2015; Mulyasa, 2005). Pada tahap permulaan penerapan inkuiri terbimbing diberikan banyak bimbingan terhadap siswa, tetapi kemudian sedikit demi sedikit bimbingan semakin dikurangi (Paul, 2007; Idhun, dkk. 2015; Wiwin, dkk. 2013). Menurut Karyatin (2013) bahwa metode inkuiri terbimbing memiliki kelebihan yaitu dapat melibatkan keaktifan siswa secara menyeluruh, mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, menciptakan suasana akademik yang mendukung berlangsungnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri, membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif, mengembangkan bakat individual secara optimal dan menghindarkan siswa dari cara belajar menghafal. Akibatnya, pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing ini dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

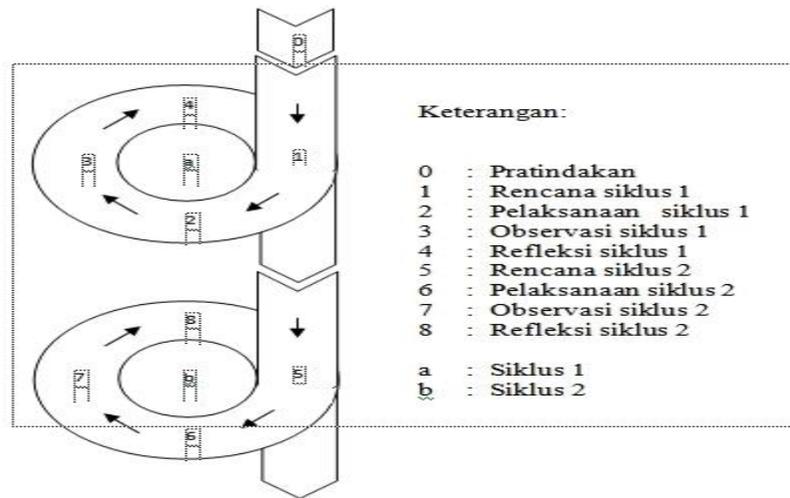
Alasan mengapa pembelajaran inkuiri terbimbing ini dipilih dan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa ialah karena pembelajaran inkuirinya sendiri sudah pernah dilaksanakan di beberapa sekolah oleh beberapa peneliti dengan mendapatkan hasil yang memuaskan, misalnya, Karyatin (2013) melaporkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran inkuiri berbasis laboratorium telah meningkatkan hasil belajar di kelas VIII 4 SMP Negeri 1 Probolinggo tahun pelajaran 2012/2013. Selanjutnya Yulian, dkk (2015) juga melaporkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inkuiri telah meningkatkan secara signifikan aktivitas belajar siswa di kelas VIII SMP 2 Maesan baik pada ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotor. Pada tahun yang sama juga telah dilakukan penelitian yang sama oleh Anisa, dkk (2015) bahwa penerapan model Inkuiri di

kelas X MIA 5 SMA Batik 1 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015 meningkatkan motivasi belajar sebesar 29,77% dan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 27,56%. Satu tahun kemudian, Fatimah, dkk (2016) melakukan penelitian dengan melakukan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri juga meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas X SMAN 1 TASBAR. Pada tahun yang sama, penelitian yang dilakukan oleh Indrawati, dkk (2016) mengemukakan bahwa penerapan model inkuiri pada pembelajaran sub konsep perubahan lingkungan terhadap hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 6 Banjarmasin memiliki perbedaan signifikan antara siswa dari kelas kontrol dengan dari siswa kelas yang diberi perlakuan dengan penerapan model inkuiri mengenai hasil belajar siswa dan keterampilan berpikir kritisnya.

Pembelajaran inkuiri sebagaimana telah diuraikan di atas telah banyak diteliti dengan hasil yang serupa yakni bahwa pembelajaran inkuiri meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun demikian keadaan dan kondisi siswa di suatu sekolah sangat beragam dan mempengaruhi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Pembelajaran inkuiri yang telah dilaksanakan di MAN 2 Palu masih belum optimal yakni belum mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara memuaskan. Malahan, dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain, MAN 2 Palu masih belum menjadi yang terbaik di tingkat Kotamadya atau provinsi bahkan tingkat nasional. Karena itu, pembelajaran inkuiri yang sudah diterapkan di sekolah masih perlu dikembangkan yakni salah satunya dengan penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan prosedur pelaksanaan dilakukan secara bersiklus seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart dalam Anisa, dkk, 2015, yang terdiri dari tahap (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian Model Kemmis dan Mc. Taggart

Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Palu pada tahun ajaran 2019/2020 mulai tanggal 6 Agustus sampai dengan 29 September 2019. Subjek penelitian berjumlah 26 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data-data mengenai data kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Data ini diperoleh dari hasil observasi di kelas melalui lembar observasi. Berikutnya, data aktivitas dan hasil belajar siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dan tes yang diberikan pada setiap akhir tindakan pada setiap siklus. Setiap siklus yang dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi tindakan. Pada tahap perencanaan tindakan, hal-hal yang dilakukan ialah:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2) Menyusun LKS berdasarkan materi pembelajaran
- 3) Menetapkan observer atau pengamat pada pembelajaran
- 4) Membuat lembar observasi guru dan siswa
- 5) Menyusun tes akhir tindakan siklus I
- 6) Melakukan validasi terhadap instrument penelitian yang akan digunakan
- 7) Menyiapkan alat atau media pembelajaran yang diperlukan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, hal-hal yang dilakukan ialah:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran sesuai skenario pembelajaran dalam RPP
- 2) Melaksanakan penilaian atau tes siklus I
- 3) Kegiatan akhir menarik kesimpulan, pemberian tugas, dan informasi materi pembelajaran lebih lanjut.

Pada tahap observasi tindakan, hal-hal yang dilakukan ialah peneliti bersama guru bidang studi biologi melakukan pengamatan secara sistematis terhadap kegiatan pembelajaran. Adapun hal-hal yang menjadi sasaran pengamatan yaitu aktivitas guru pada saat menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

Pada tahap refleksi tindakan, hal-hal yang dilakukan ialah melakukan penilaian, analisis dan evaluasi dan penentuan kualitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan yakni mengenai kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada saat pembelajaran inkuiri terbimbing diterapkan. Data-data dari hasil yang diperoleh ini digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya. Siklus II dan III dilakukan dengan tahap-tahap yang sama dengan yang dilakukan pada siklus I yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi tindakan.

Indikator penilaian mengenai aktivitas guru dan siswa pada lembar observasi dilakukan dengan pemberian skor-skor yang terdiri atas: “tidak ada” diberi skor 0, “kurang” diberi skor 1, “cukup” diberi skor 2, “baik” diberi skor 3 dan “sangat baik” diberi skor 4. Menurut Hadi (2003) persentase dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase Nilai Rata – Rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor total}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Lebih lanjut, menurut Hadi (2003) untuk menentukan kriteria taraf keberhasilan dapat ditentukan sebagai berikut :

80-100%	: Sangat baik
60-79%	: Baik
41-59%	: Cukup

- 20-39% : Kurang
0-19% : Sangat Kurang

Sementara itu, untuk menganalisis data hasil belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

- 1) Daya Serap individu

$$DSI = \frac{\sum M}{\sum sm} \times 100\%$$

Keterangan :

DSI = Daya serap individu

M = Skor yang diperoleh

sm = Skor maksimal soal

Individu dikatakan tuntas belajar jika persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 70%.

- 2) Daya Serap Klasikal

$$DSK = \frac{\sum S}{\sum Si} \times 100\%$$

Keterangan :

DSK = Daya serap klasikal

S = Skor total persentase

Si = Skor ideal seluruh siswa

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika persentase yang dicapai 85% (Depdiknas, 2001).

- 3) Ketuntasan Belajar Klasikal

$$KBK = \frac{\sum n}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan :

KBK = Ketuntasan belajar klasikal

n = Banyak siswa yang tuntas

N = Banyak siswa keseluruhan

Satu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika persentase yang dicapai sekurang-kurangnya 85% (Depdiknas, 2001).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

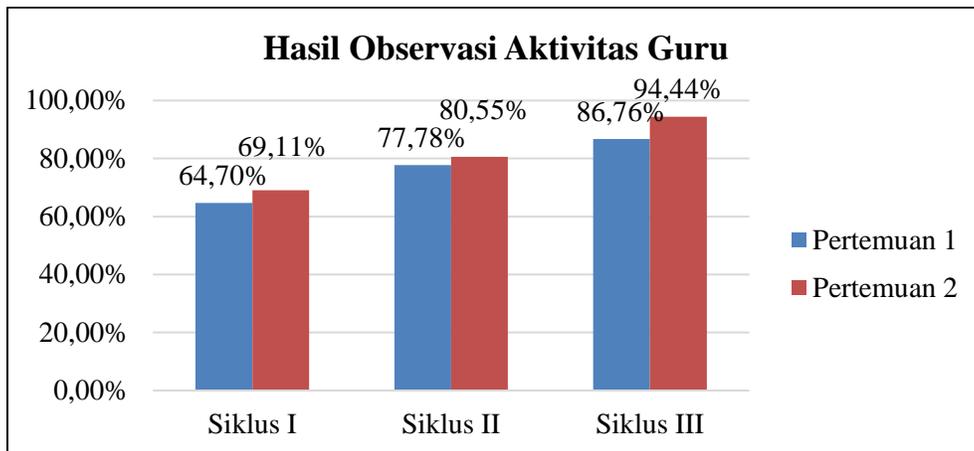
a. Hasil Penelitian

Keterlaksanaan pembelajaran inkuiri terbimbing pada pokok bahasan Sel, di siklus I, II dan III mengalami peningkatan. Perbandingan persentase peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II dan siklus II ke siklus III ditunjukkan pada Tabel 1.

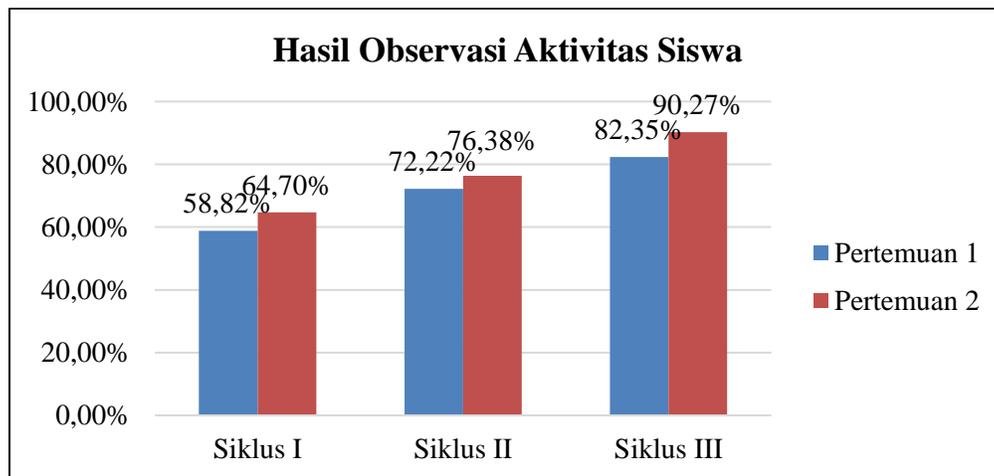
Tabel 1. Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I, II dan III.

No.	Keterlaksanaan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Peningkatan Siklus I ke II (%)	Peningkatan Siklus II ke III (%)
1	Aktivitas Siswa					
	Pertemuan I	58,82%	72,22%	82,35%		
	Pertemuan II	64,70%	76,38%	90,27%		
	Rata-rata	61,76%	74,30%	86,31%	12,54%	12,01%
2	Aktivitas Guru					
	Pertemuan I	64,70%	77,78%	86,76%		
	Pertemuan II	69,11%	80,55%	94,44%		
	Rata-rata	66,91%	79,17%	90,60%	12,26%	11,43%
3	Tes Sumatif					
	Daya serap klasikal	65,38%	74,26%	85,19%	8,88%	10,93%
	Ketuntasan Belajar Klasikal	46,15%	69,23%	88,46%	23,08%	19,23%

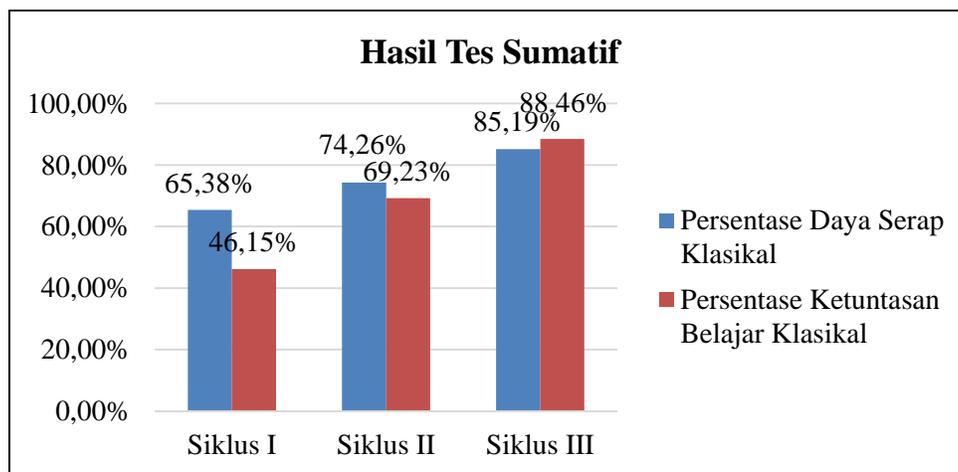
Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa dan tes sumatif pada siklus I, II dan III terus mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya, peningkatan ini dapat dilihat pada Gambar 2, 3 dan 4.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Guru

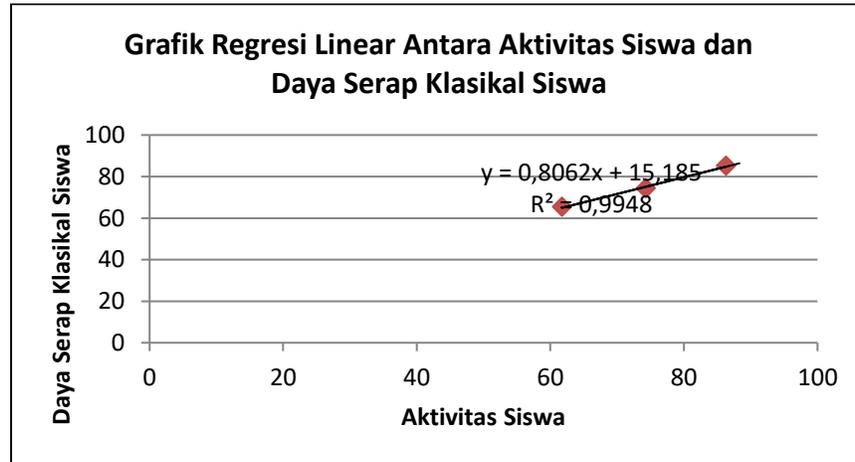


Gambar 3. Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Siswa



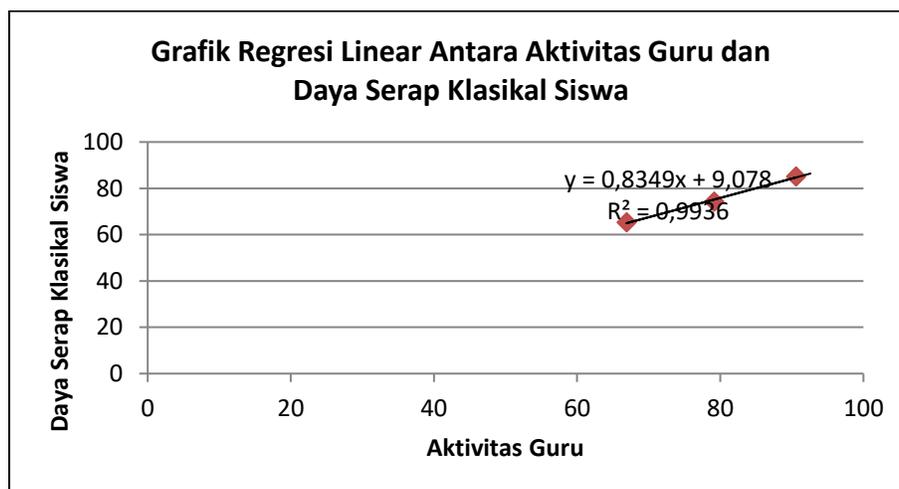
Gambar 4. Peningkatan Hasil Tes Sumatif Siswa

Peningkatan yang terjadi antara siklus I, II dan III juga didukung dengan hasil regresi linear antara nilai rata-rata observasi aktivitas siswa dengan hasil tes sumatif khususnya daya serap klasikal siswa. Hasil ini dapat dilihat pada gambar 5 dengan grafik berikut ini.



Gambar 5. Regresi Linear Antara Aktivitas Siswa dan Daya Serap Klasikal Siswa

Berdasarkan Gambar 5 dapat kita ketahui bahwa nilai regresi linear antara aktivitas siswa dan daya serap klasikal siswa adalah sebesar 0,9948 atau 99,48%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh aktivitas siswa terhadap daya serap klasikal siswa adalah sebesar 99,48%, sedangkan 0,52% dipengaruhi faktor lain.



Gambar 6. Regresi Linear Antara Aktivitas Guru dan

Daya Serap Klasikal Siswa

Gambar 6 di atas memperlihatkan bahwa nilai regresi linear antara aktivitas guru dan daya serap klasikal siswa adalah sebesar 99,36%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh aktivitas siswa terhadap daya serap klasikal siswa adalah sebesar 99,48% dan 0,64% dipengaruhi faktor lain.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pokok bahasan sel mengalami peningkatan. Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 4. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan karena dipengaruhi oleh metode pembelajaran inkuiri terbimbing yang dapat dilihat dari setiap siklus (I, II dan III). Aktivitas guru ketika mengajar di dalam kelas dapat mempengaruhi aktivitas siswa. Pada siklus I dari hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan I sebesar 64,70% dan pertemuan II sebesar 69,11% (Tabel 1). Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil dari hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan I sebesar 58,82% sedangkan pertemuan II sebesar 64,70% (Tabel 2). Hasil tersebut juga diperkuat dengan hasil dari tes formatif yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan I dan II yang menunjukkan peningkatan pada ketuntasan belajar klasikal (Tabel 1). Selanjutnya di akhir dari tindakan siklus I juga dilakukan tes sumatif untuk melihat hasil belajar siswa secara keseluruhan pada siklus I, diperoleh bahwa persentase daya serap klasikal siswa diperoleh sebesar 65,38% dan persentase ketuntasan belajar klasikal diperoleh sebesar 46,15%. Kedua hasil ini belum dikatakan tuntas, karena belum mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan Depdiknas (2018) yaitu sebesar 85%.

Penyebab rendahnya hasil belajar pada siklus I karena guru dan siswa belum sepenuhnya dapat menyesuaikan diri dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing sehingga hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam kelompok untuk merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis dan membuat kesimpulan. Keterlibatan siswa dalam penyampaian apersepsi dan melakukan eksplorasi pengetahuan dari siswa masih kurang dan juga kemampuan guru dalam membimbing siswa dinilai belum maksimal. Dengan demikian, hasil belajar yang diperoleh pada siklus I ini belum mencapai hasil yang diharapkan, sehingga harus dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus

II, agar memperoleh hasil yang diharapkan. Adapun perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus I diuraikan pada bagian hasil.

Pada siklus II hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan I diperoleh sebesar 77,78% dan pertemuan II sebesar 80,55% (Tabel 1). Hasil tersebut jika dibandingkan dengan hasil pada siklus I menunjukkan peningkatan. Hal ini karena pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan kekurangan yang ada pada siklus I. Pada penelitian ini, juga dilakukan observasi pada aktivitas siswa dengan hasil yang menunjukkan persentase aktivitas siswa di pertemuan I sebesar 72,22% dan pertemuan II sebesar 76,38% (Tabel 1). Hasil tersebut jika dibandingkan dengan hasil pada siklus I juga menunjukkan peningkatan. Selanjutnya di akhir pertemuan I dan II dilakukan tes formatif yang menunjukkan hasil ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan (Tabel 1). Pada akhir dari tindakan siklus I dilakukan tes sumatif untuk melihat hasil belajar siswa secara keseluruhan pada siklus I, diperoleh bahwa persentase daya serap klasikal yang diperoleh sebesar 74,26% dan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 69,23%. Kedua hasil ini belum dikatakan tuntas, karena belum mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan Depdiknas (2018) yaitu sebesar 85%. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus II belum mencapai hasil yang diharapkan, sehingga harus dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus III, agar memperoleh hasil yang diharapkan.

Pada siklus III hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan I diperoleh sebesar 86,76% dan pertemuan II sebesar 94,44% (Tabel 1). Hasil tersebut jika dibandingkan dengan hasil pada siklus I dan II menunjukkan peningkatan. Selanjutnya juga dilakukan observasi pada aktivitas siswa dengan hasil yang menunjukkan persentase aktivitas siswa di pertemuan I sebesar 82,35% dan pertemuan II sebesar 90,27% (Tabel 1). Hasil tersebut jika dibandingkan dengan hasil pada siklus I dan II juga menunjukkan peningkatan. Selanjutnya diakhir pertemuan I dan II dilakukan tes formatif yang menunjukkan hasil ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan (Tabel 1). Pada akhir dari tindakan siklus III dilakukan tes sumatif untuk melihat hasil belajar siswa secara keseluruhan pada siklus III, diperoleh bahwa persentase daya serap klasikal yang diperoleh sebesar 85,19% dan presentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 88,46%. Kedua hasil ini dikatakan tuntas karena telah mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan Depdiknas (2018) yaitu

sebesar 85%. Jika dibandingkan dengan hasil pada siklus I dan II maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil pada siklus III.

Hasil belajar siswa pada siklus III menunjukkan peningkatan namun masih ada 3 orang siswa yang belum tuntas. Hal tersebut diperlukan perhatian dan bimbingan khusus dari guru sehingga hasil belajar siswa tersebut dapat meningkat. Peningkatan hasil belajar pada siklus III karena adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran siklus III. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena aktivitas siswa selama proses belajar sudah baik dan guru juga selalu memberikan motivasi kepada siswa agar rajin belajar di rumah maupun sekolah (Tabel 1). Hal ini sesuai dengan Anisa, dkk. (2015), yang mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, salah satunya adalah motivasi belajar siswa. Semakin besar motivasi belajar peserta didik, maka semakin berhasil pula peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Adanya motivasi dari guru dan aktivitas yang ditunjukkan oleh siswa memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIA 7 MAN 2 Palu. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa diakibatkan adanya pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa karena siswa sendirilah yang melakukan penemuan jawaban atas pertanyaan sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003) yang mengemukakan bahwa model inkuiri terbimbing efektif dalam membantu guru untuk memotivasi siswa dalam mengajukan pertanyaan yang merupakan bagian penting dari pembelajaran berbasis penyelidikan.

Apabila dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Karyatin (2013) ditemukan perbedaan dengan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Karyatin (2013) tidak menggambarkan seberapa persen kenaikan aktivitas siswa, aktivitas guru dan hasil belajar siswa dari siklus I ke II dan siklus II ke siklus III, sedangkan pada penelitian yang dilakukan ini digambarkan seberapa besar persentase kenaikan aktivitas siswa, aktivitas guru dan hasil belajar siswa dari siklus I ke II dan siklus II ke III. Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke II adalah sebesar 12,54% dan siklus II ke III adalah sebesar 12,01%. Pada aktivitas guru juga terjadi peningkatan dari siklus I ke II yakni sebesar 12,26% dan siklus II ke III sebesar 11,43%. Selanjutnya hasil

belajar siswa berupa daya serap klasikal diperoleh peningkatan dari siklus I ke II sebesar 8,88% dan siklus II ke III sebesar 10,93%, serta untuk ketuntasan belajar klasikal diperoleh peningkatan dari siklus I ke II sebesar 23,08% dan siklus II ke III sebesar 19,23%.

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

Pada pokok bahasan tentang sel merupakan salah satu materi penting dalam mata pelajaran Biologi karena merupakan pokok bahasan yang mendasar untuk mempelajari pokok-pokok bahasan selanjutnya yakni seperti jaringan, organ dan system organ. Pembelajaran tentang sel diperlukan suatu fondasi yang kuat mengenai konsep, prinsip, teori dan hukum-hukum materi biologi agar mereka mampu mengikuti pembelajaran pada tahap-tahap berikutnya dengan mudah.

Penerapan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar biologi pada siswa kelas XI MIA 7 MAN 2 Palu pada pokok bahasan sel. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena aktivitas siswa selama proses belajar sudah baik dan guru juga selalu memberikan motivasi kepada siswa agar rajin belajar di rumah maupun sekolah.

b. Saran

Ketepatan memilih metode pembelajaran dalam setiap proses belajar mengajar akan menentukan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dan peningkatan kemampuan akademik serta non akademik siswa, sehingga akan diikuti meningkatnya pemahaman konsep yang diberikan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dengan meningkatnya hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode inkuiri terbimbing, metode ini kiranya dapat digunakan dalam proses pembelajaran kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa. S. D. dan Marjono. (2015). "Peningkatan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Ekosistem Melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing". *Bioedukasi*. 6, (2), 79-85.
- Hadi. (2003). *Pembelajaran Dengan Realistic Untuk Meningkatkan Pemahaman System Persamaan Linier Dua Peubah*. Tesis Program Studi Pendidikan Matematika Magister Universitas Negeri Malang Program Pascasarjana: tidak diterbitkan.

- Idhun, Baskoro, A. dan Marjono. (2015). “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) pada Materi Sistem Koordinasi untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 7, (2), 80-93.
- Indrawati, Noorhidayati, dan Hardiansyah. (2016). “Pengaruh Penerapan Inkuiri Terbimbing Pada Pelajaran Sub Konsep Perubahan Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Banjarmasin”. *Jurnal Wahana-Bio*. 16, (2), 1-16.
- Karyatin. (2013). “Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Laboratorium Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII-4 di SMPN 1 Probolinggo”. *Jurnal Pendidikan Sains*. 1, (2), 178-186.
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Paul, S. (2007). *Metodologi Pembelajaran Fisika*. Yogyakarta: Universitas Senata Dharma.
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Aneka Cipta.
- Wiwin, Slamet, S. dan Maridi. (2013). “Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Dasar Pada Pelajaran Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Surakarta”. *Pendidikan Biologi*. 5, (1), 81-95.
- Yulian, Suratno, dan Iis, N. (2015). “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) dengan Menggunakan Metode Eksperimen Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA-Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Maesan Bondowoso”. ©*Pancaran*. 4, (2), 163-172.